



Pengalamanku  
Bermain Sepeda  
Fanya Ainun Ferdyan



Tara Salvia  
Centre of Excellence



Pada Minggu pagi yang cerah, aku berjanji akan bermain sepeda bersama teman-temanku yang letak rumahnya berdekatan dengan rumahku. Nama teman-temanku adalah Keeva, Zahra, Raeesa, Zia, Lulu, dan Egna. Kami bersepeda mengelilingi kompleks.

Salah satu dari kami yang bernama Zia masih belum bisa mengendarai sepeda roda dua. Ia selalu ingin diajarkan naik sepeda roda dua. Terlebih lagi, kita semua sudah bisa menggunakan sepeda roda dua.

Kemudian Zahra berkata, “Aku ingin mengajarkan Zia bersepeda roda dua.”

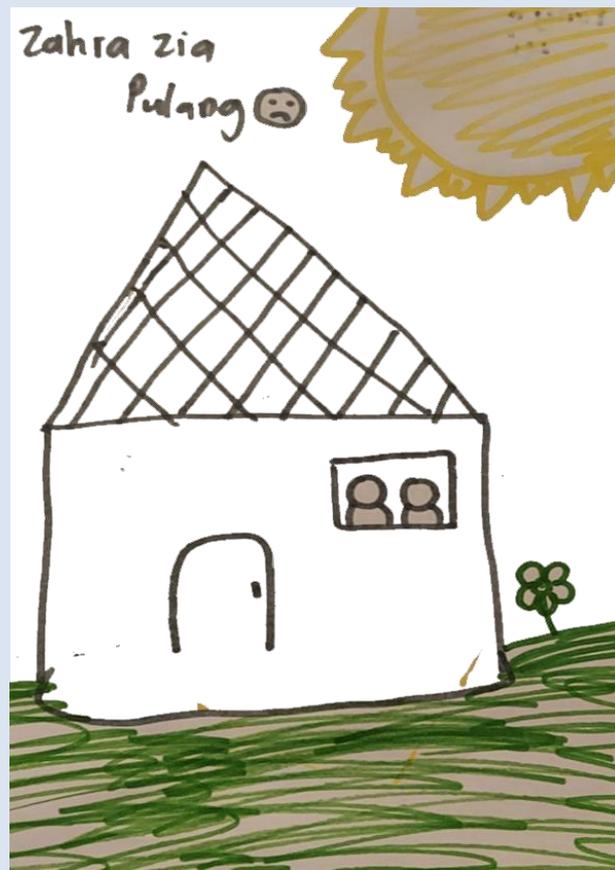
Aku berkata, “Aku juga mau mengajari Zia naik sepeda roda dua.”

Teman-teman yang lain pun ikut setuju.

Pertama, kita mencari tempat yang tidak banyak mobil lewat agar Zia bisa mengendarai sepeda dengan tenang. Kami pun menemukan tempat untuk Zia belajar sepeda. Pada waktu pertama kali Zia menaiki sepeda roda dua, Zia terlihat sangat tegang.

Aku berkata, "Coba, Zia bayangkan ketika dibonceng oleh Zahra. Zia tidak boleh goyang-goyang agar seimbang. Jika tidak seimbang, Zia dan Zahra akan terjatuh."

Zia mengikuti apa yang aku katakan. Aku senang dapat membantu Zia belajar naik sepeda. Inilah pertama kalinya Zia belajar mengendarai sepeda roda dua. Hari itu, Zia memang masih belum berhasil naik sepeda sendiri dan harus banyak berlatih.



Zia terus berlatih, namun pada saat mencobanya sendiri, ia terjatuh. Ia pun kembali ke rumah untuk mengobati lukannya.

Sedangkan aku dan teman-temanku yang lain masih melanjutkan bermain sepeda.

Aku bersama dengan Keeva mempunyai ide untuk bermain sepeda dengan cara Keeva dibonceng di sepedaku, padahal sepedaku tidak memiliki tempat bonceng. Jenis sepedaku adalah sepeda gunung. Akan tetapi, Keeva tetap mau dibonceng di bagian depan. Kami pun mencobanya dan ternyata berhasil.

Ide berikutnya adalah Keeva yang memegang stang sepeda dan aku yang menggowes sepeda. Ide kedua tersebut pun ternyata berhasil. Aku dan Keeva harus seimbang serta bekerja sama agar tidak terjatuh. Aku senang sekali melakukannya bersama Keeva.

Namun, keesokan harinya aku tidak menemukan Keeva untuk bermain sepeda lagi. Aku bersama Zahra, Raeesa, dan Egna mencoba berkeliling untuk mencari Keeva, tetapi kami tidak menemukannya.

Tiba-tiba Lulu berteriak, "Keeva ada di sini," sebutnya.

Kami pun langsung menghampirinya. Kami melihat Keeva ada di samping Alia dan Kakak Aya. Kami melihat Keeva sedang bermain dengan mereka. Keeva mengatakan bahwa ia tidak mau bermain dengan kami. Kami pun meninggalkan Keeva bersama Lulu, Alia, dan Kakak Aya.

Selang beberapa waktu, Keeva kemudian menghampiri kami. Ia meminta maaf kepada kami tentang sikapnya tadi.



“Teman-teman, aku minta maaf ya karena tadi aku tidak mau bermain dengan kalian.” ucap Keeva.

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena aku bosan dengan permainan kita yang begitu-begitu saja, diulang-ulang lagi,” kata Keeva.

Kami pun mau memaafkan Keeva dan bermain bersama lagi.

Dari kejadian tersebut, aku jadi tahu bahwa walaupun ada teman kita atau sahabat kita bermain dengan yang lain kita harus tetap ikhlas.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjualbelikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.